

Seni dan Teknologi Indonesia-Jepang

BAGAIMANA seniman merespons fenomena perubahan konstruksi sosial masyarakat yang didorong oleh percepatan teknologi menjadi pijakan berkarya 11 seniman Indonesia dan Jepang. Perubahan tersebut berdampak pada cara pandang terhadap posisi 'aku'/'keakuan' dan 'kamu'/'ke-liyan-an' yang menjadi tidak jelas, seperti terlihat pada karya para seniman Jepang. Para seniman Indonesia yang terlibat di dalam pameran ini, menurut kurator Agung Hujatnika-jennong, tidak pernah menganggap adanya perbedaan yang besar di antara kedua konsep tersebut.

KARYA-karya mereka tampil di dalam pameran di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, 20 Maret-10 April 2004. Pameran bertajuk *Artscope: Inside of Myself/ Outside of Yourself* tersebut menyuguhkan garapan obyek, gambar, instalasi, seni video, dan berbagai corak rupa termasuk *performance art*.

Penelitian dan tinjauan para seniman ini menarik. Lisa Inoue dari Jepang, misalnya, melihat teknologi medis telah membawa perubahan pada cara pandang terhadap manusia. Rekannya, Keisuke Oki, menghayati betapa percepatan teknologi media dan visual membentuk per-

sepsi baru mengenai tubuh, manusia, dan diri. Junko Suzuki menelusuri transformasi diri melalui obyek, gambar, dan benda keseharian, ia antara lain menampilkan gambar dari proses pemindaian tubuhnya sendiri.

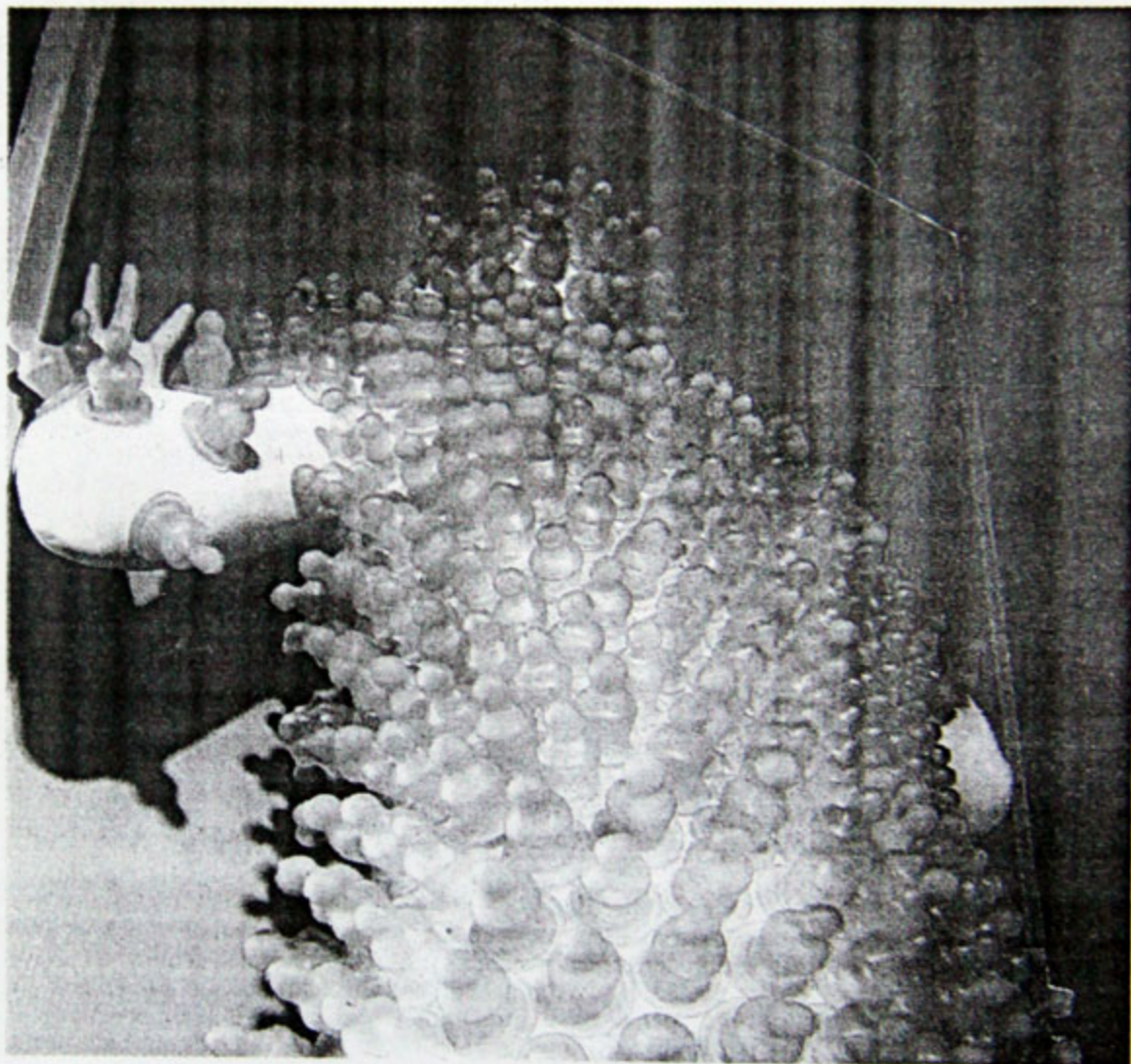
Yukihiko Mishima menyoal peradaban terancam oleh percepatan teknologi bidang industri. Adapun Wakako Kawakami dan Tomohiro Nishimura berkuat dengan konsep yang personal tentang problem identitas, ruang, waktu, dan realitas.

Dari Indonesia, Agus Suwage menampilkan pandangannya yang melihat posisinya sebagai bagian dari masyarakat-

nya. Rekannya, Jompjet, yang menurut kurator pernah membuat proyek *performance* interaktif yang inovatif, akan menampilkannya kembali dengan versi baru. Karyanya memberi gambaran tentang proses komunikasi dan interaksi lewat perangkat teknologi.

Dalam pameran ini Arin Dwihartanto membuat karya tiga dimensional yang memanfaatkan cetakan tubuhnya sendiri.

Gusbarlian menampilkan kondisi ketidaksadaran kolektif di dalam masyarakat konsumen. Adapun Mella Jaarsma terus mempertanyakan soal "cara melihat" dan "dilihat". (*/EFTX)



Karya Arin Dwihartanto

KATALOG PAMERAN